

# **BERAGAMA APAKAH TUHAN**



Ditulis oleh :  
Romo Adji / Boddhiyanto

## DAFTAR ISI

Daftar isi.....	I
Kata Pengantar.....	II
1. Siapakah TUHAN ?.....	1
2. TUHAN menurut konsep agama Buddha.....	7
3. Sekte dalam ajaran Buddha.....	15
4. Kebenaran dan Pembenaran.....	19
5. Hukum Kesunyataan.....	21
6. Hukum Sebab Akibat.....	24
7. Tentang Kematian.....	38
8. Apakah ada kehidupan lalu ?.....	44
9. Apakah ada pengampunan dosa ?.....	47
10. Berhala dalam ajaran Buddha.....	55
Penutup.....	58
Daftar Pustaka.....	62
Daftar Donatur.....	63

## KATA PENGANTAR

Namo Buddhaya,

Sampai pada saat ini kata – kata “ TUHAN “ masih menjadi tanda tanya yang besar, khususnya bagi umat - umat Buddha, berhubungan dengan masalah ini, penulis dan teman - teman mencoba untuk membahas tentang TUHAN dan KETUHANAN yang didapat dari beberapa sumber buku, agar masalah tentang “ TUHAN “ dapat dipahami oleh umat – umat Buddha yang ada di Indonesia.

Bagaimana TUHAN berperan dalam menentukan nasib manusia, bagaimana hukum - hukum KETUHANAN bekerja dan sangat dominan mempengaruhi kehidupan manusia, bagaimana hukum KETUHANAN tentang karma kehidupan lalu dan misteri tentang kematian ?

Buku ini dapat dicetak dan diterbitkan atas bantuan dari para donatur dan kerjasama penulis dengan teman - teman yang tergabung dalam **DHARMAPHALA GROUP**

**VIHARA KALYANA MITTA**, tidak lupa penulis mengucapkan terimakasih kepada : **Sdr. Aggacitto, Sdr. Gouw Aliang, Sdr. Willy dan Sdr. Sudaryanto** yang telah membantu mengetik dan memberikan motivasi bagi penulis.

Semoga buku kecil ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca sekalian, khususnya umat Buddha, semoga kita semua maju didalam dharma dan semoga jasa kebajikan dari buku dharma ini, dapat melimpah kepada sanak keluarga kami yang telah meninggal, semoga mereka berbahagia dan semoga jasa kebajikan ini juga dapat melimpah kepada semua makhluk.

Jakarta, Agustus 2010

Bodhiyanto/Aji

*Semoga semua makhluk hidup berbahagia*

*Sadhu.....Sadhu.....Sadhu...!!*

## 1. Siapakah TUHAN ?

Semua perbincangan tentang TUHAN adalah perbincangan yang sulit, TUHAN tidak ada dengan sebenarnya, namun demikian “DIA” adalah realitas terpenting di dunia. Apa yang terlintas didalam pikiran kita ketika kata “TUHAN” disebut ?

Sesuatu yang sangat besar dan berkuasa, yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, yang memberikan ganjaran bagi orang-orang yang melakukan perbuatan baik dan buruk. Banyak orang yang tidak memiliki latar belakang keagamaan seperti kita, mungkin juga mendapatkan, bahwa pandangan kita tentang TUHAN pun telah terbentuk di masa kecil. Kita harus mengakui hampir semua umat Buddha tradisi sejak kecil lebih banyak tahu dan mendengar kata “TUHAN” daripada kata “BUDDHA”.

Pada mulanya manusia menciptakan satu TUHAN yang merupakan penyebab pertama bagi segala sesuatu dan penguasa langit dan bumi, DIA tidak terwakili oleh gambaran apapun dan tidak memiliki kuil atau tempat ibadah serta pendeta yang mengabdikan kepadaNya,

DIA terlalu luhur untuk ibadah manusia yang tak memadai. Kepercayaan kepada satu TUHAN yang kadang disebut TUHAN langit, karena DIA diasosiasikan dengan ketinggian.

Dalam kitab-kitab, kita hanya tahu bahwa TUHAN berdiam di surga, dan surga berada di langit ketujuh, atau sebenarnya dimanakah TUHAN berada ?

Sehingga ketika orang bersumpah atas nama TUHAN, dia akan mengangkat tangannya atau menunjukkan jarinya ke atas. Berbeda dengan pangeran Sidharta ketika Dia bersumpah dan berbicara dengan Dewa bumi sebagai saksi:

*“Meskipun darahKu mengering dan tulang-tulangku berserakan “Aku” tidak akan bangun dari pertapaanku sebelum menjadi Sammasambuddha”.*

Sudah banyak kita membaca dan mendengar tentang TUHAN, baik dalam pembicaraan sehari-hari atau bahkan TUHAN dijadikan bahan perdebatan oleh orang-orang yang katanya “pencari kebenaran” padahal mungkin TUHAN sendiri tidak pernah memperdebatkan masalah

manusia. Sampai saat inipun belum ada yang dapat membuktikan keberadaan TUHAN.

Sampai-sampai seorang penulis dari barat yang bernama Karen Armstrong menulis sebuah buku tentang “sejarah TUHAN” kisah pencarian TUHAN yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, Kristen dan Islam selama 4000 tahun. Dalam tulisannya dikatakan bahwa “tidak ada pandangan yang objektif tentang TUHAN” setiap generasi harus menciptakan citra TUHAN yang sesuai baginya, sehingga dari jaman ke jaman kata TUHAN disesuaikan dengan adat kepercayaan masyarakat dan Negara setempat.

Dalam masalah ini akan muncul sebuah pengakuan dari setiap penganut sebuah ajaran agama yang menyatakan bahwa “TUHAN” akan sama agamanya dengan agama yang mereka anut. Semua orang akan mengagungkan apa yang dipercayainya, TUHANnya adalah apa yang diciptakannya sendiri dan memujanya berarti memuja dirinya sendiri, akibatnya dia akan menyalahkan keyakinan orang lain, yang tak akan dilakukannya jika seandainya dia adil, dan kebenciannya didasari oleh kebodohan atau kegelapan batin. Oleh sebab itu, jangan

ikat diri kita pada suatu keyakinan yang eksklusif, sehingga kita mungkin mengingkari yang lain, karena dengan demikian kita akan kehilangan banyak kebaikan. Kita akan gagal mengenali “kebenaran yang sejati”, TUHAN yang maha berada dan maha berkuasa, tidak dapat dibatasi oleh keyakinan apapun, sebab kemanapun kita memalingkan pandangan, maka disana ada wajah TUHAN. Ada pemahaman, nalar, imajinasi, nama dan banyak hal lain mengenai “DIA”, akan tetapi DIA tidak bisa dipahami dan tak ada yang dapat diucapkan mengenai diriNYA, DIA tidak bisa dinamai, DIA bukan salah satu dari apa yang ada.

Realitas tertinggi itu bukanlah sebuah entitas eksternal yang berada di luar diri, tetapi sebuah zat yang inheren atau menyatu dengan diri dari setiap makhluk hidup. Tinggalkan pencarian akan TUHAN, ciptaan, atau hal-hal yang serupa. Carilah DIA dengan menjadikan diri kita sebagai titik awalnya, cermati sumber-sumber kesedihan, kebahagiaan, cinta dan benci, perhatikan!

Bagaimana itu terjadi, sehingga membuat kita melihat tanpa berkehendak, mencintai tanpa berkehendak, jika kita



secara seksama meneliti persoalan-persoalan ini, kita akan menemukan DIA di dalam diri kita sendiri.

TUHAN datang Kepada pikiran orang-orang yang mengenal DIA melampaui pikiran. Bukan kepada mereka yang membayangkan DIA bisa diraih oleh pikiran. DIA tidak dikenal oleh kaum cendekia, dan dikenal oleh orang-orang sederhana, DIA dikenal didalam puncak “KETERJAGAAN” yang membukakan pintu kehidupan abadi. Kita tidak usah malu meyakini “Kebenaran” dan mengambilnya dari sumber manapun ia datang kepada kita, bahkan walaupun seandainya ia dihadirkan kepada kita oleh generasi terdahulu dan orang-orang asing. Bagi siapa saja yang mencari “kebenaran” tidak ada nilai yang lebih tinggi kecuali kebenaran itu sendiri.

Kebenaran tidak pernah merendahkan atau menghina orang yang mencapainya, namun justru mengagungkan dan menghormatinya. TUHAN adalah dharma “kebenaran” seseorang yang melihat ini, akan melihat semuanya, tetapi TUHAN bukanlah sesuatu.

Walaupun ide tentang TUHAN dalam ajaran agama-agama yang berkembang secara sendiri-sendiri tetap

memiliki kesamaan, tetapi pertanyaannya adalah :  
“TUHAN” menurut konsep mana yang mereka anut ?

Pada awalnya manusia tidak bisa menanggung beban kehampaan dan kenestapaan, mereka akan mengisi kekosongan itu dengan menciptakan fokus atau objek baru untuk meraih hidup yang bermakna.

Berhala bukanlah pengganti yang baik untuk TUHAN, tetapi merupakan simbol-simbol yang hampir semua agama akan menggunakannya, entah sebagai objek perenungan atau sebagai objek meditasi.

Jika kita ingin meningkatkan keimanan kita, kembalilah kepada keyakinan masing-masing untuk melaksanakan ajaran agamanya dengan baik.

Dalam sejarah kitab-kitab suci, dikatakan TUHAN menurunkan firman yang berupa wahyu dengan perantara malaikat kepada orang-orang yang terpilih yang akan diangkat menjadi rasul-rasul TUHAN atau utusan TUHAN yang akan melaksanakan perintah-perintah TUHAN untuk menyampaikan firmanNya kepada umat manusia, berikut dengan perintah-perintah untuk melaksanakan ibadah dan sembahyang.

Firman TUHAN mengajarkan kepada manusia tentang hukum-hukum dan mengajarkan kepada umat manusia untuk selalu berbuat baik dan dilarang untuk melakukan perbuatan jahat. Apabila manusia mau melaksanakan dan mengikuti ajaran ini, manusia akan memperoleh hidup selamat dan bahagia di dunia ini, dan setelah meninggal dari dunia ini, akan dilahirkan di alam surga yang penuh dengan kesenangan dan kebahagiaan yang menurut pandangan beberapa ajaran agama surga itu kekal.

## **2. TUHAN Menurut Konsep Ajaran Buddha**

Di dalam ajaran Buddha, Sang Buddha pernah menyatakan :

*“ Ada sesuatu yang tidak di lahirkan, yang tidak menjelma, yang tidak di ciptakan, yang ada dengan sendirinya, yang mutlak.”*

Tetapi hal ini bukan berarti mengacu kepada apa yang menurut pandangan umat Buddha menyatakan sebagai TUHAN, sudah banyak kita membaca buku-buku, baik

yang di tulis oleh orang-orang luar negeri atau oleh para pakar-pakar ajaran Buddha dari negara kita sendiri, mengenai Konsep KETUHANAN dalam agama Buddha, tetapi tulisan tersebut tidak pernah memberikan jawaban yang memuaskan, malah hanya makin membuat bingung umat-umat Buddha sendiri. Karena sesungguhnya memang tidak pernah ada di dalam kitab suci ajaran Buddha yaitu Tripitaka, yang pernah menceritakan mengenai “TUHAN”.

Sang Buddha hanya pernah menyatakan di dalam suttanya masalah Nibbana, yaitu :

*“ Karena ada sesuatu yang tidak di lahirkan, yang tidak menjelma, maka sangat mungkin manusia akan sampai pada keadaan “Yang tidak di lahirkan”. Jika seandainya di alam semesta ini semua serba terlahir, maka tidak akan mungkin manusia akan sampai pada keadaan “Yang tidak di lahirkan”*

Apa yang Sang Buddha maksudkan dalam tulisan ini, bukanlah TUHAN menurut ajaran Buddha, tetapi lebih

mengarah pada “Nibbana”. Suatu kondisi yang sudah terbebas dari kelahiran dan kematian, tanpa awal tanpa akhir, kekal dan tidak berubah, waktu tidak pernah berlaku pada keadaan ini. Jadi kalau masalah “TUHAN” saja kita tidak temukan dalam ajaran Sang Buddha, bagaimana kita berani menyatakan “TUHAN beragama apa ?”

Ada satu kisah pada saat jaman Sang Buddha, ketika Sang Buddha berjalan di sebuah hutan bersama murid-muridNya, kemudian Beliau mengambil segenggam daun dan berkata kepada murid-muridNya :

*“Dharma yang Aku ajarkan ibarat segenggam daun, dan Dharma yang belum Aku ajarkan bagaikan daun-daun yang ada di hutan ini.”*

Mengapa Sang Buddha tidak mengajarkan Dharma yang Beliau ketahui seluruhnya kepada murid-muridNya ? Karena Dharma yang tidak Sang Buddha ajarkan adalah Dharma yang tidak bermanfaat, yang tidak dapat membebaskan manusia dari penderitaan, tidak dapat mengatasi kelahiran dan kematian. Bagaikan seseorang yang terkena anak panah, kemudian orang itu bertanya,

siapakah yang memanahnya? Dari suku apa ? Bagaimana bentuk busurnya ? Orang ini sudah keburu meninggal, yang paling benar dan bijaksana adalah mencabut anak panah tersebut dan segera mengobati lukanya, sehingga orang ini tertolong dari kematian. Sama dengan kehidupan kita di dunia yang penuh dengan penderitaan, sehingga Sang Buddha hanya mengajarkan, bagaimana manusia dapat terbebas dari penderitaan ? Penderitaan dari kelahiran, penyakit, usia tua dan kematian. Sang Buddha mengajarkan bahwa penderitaan muncul karena adanya sebab yaitu : Tanha dan Avijja, hawa nafsu dan kegelapan batin.

Penderitaan ini bisa lenyap, yang berarti tercapainya Nibbana, dan Sang Buddha juga mengajarkan cara atau jalan untuk melenyapkan penderitaan, yaitu dengan melaksanakan jalan mulia berunsur delapan, yang terdiri dari :

1. Pandangan atau Pengertian Benar.
2. Pikiran Benar.
3. Ucapan Benar.
4. Perbuatan Benar.

5. Penghidupan Benar.
6. Daya Upaya Benar.
7. Perhatian Benar.
8. Konsentrasi Benar.

Jadi sebagai umat Buddha tugas kita adalah belajar dan mempraktekkan Dharma untuk membebaskan diri kita dari penderitaan, kita tahu sebab dari penderitaan itu adalah hawa nafsu dan kegelapan batin, dimana kegelapan batin ini yang menjadikan bentuk Karma baru yang menyebabkan manusia harus terlahir lagi. Keggelapan batin ini juga yang menimbulkan sifat-sifat keserakahan dan kebencian. Dimana Nibbana juga kadang di katakan, padamnya keinginan atau padamnya hawa nafsu. Kita tidak akan membicarakan TUHAN dari sudut pandang agama tertentu, kita akan membahas tentang hukum-hukum KETUHANAN atau hukum kesunyataan yang berlaku dimana saja, kapan saja dan kepada siapa saja, dan tetap akan berlaku juga kepada orang-orang yang tidak percaya kepada hukum kesunyataan ini.

Sang Buddha tidak pernah mengatakan bahwa dharma adalah agama Buddha, Buddha dharma adalah ajaran kebenaran dari Sang Buddha.

Sang Buddha tidak pernah menyatakan bahwa Beliau adalah seorang utusan TUHAN yang mendapatkan firman dari TUHAN untuk mengajarkan dharma, Beliau sama dengan Sammasambuddha sebelumnya yang mengajarkan dharma karena dimohon.

Pada Jaman Buddha Gotama, Beliau di mohon oleh Brahma Sahampati penguasa dunia ini, karena masih banyak orang-orang yang batinnya hanya tertutup sedikit debu kekotoran, yang apabila Sang Buddha mau mengajarkan dharma kepada mereka, mereka akan dapat mencapai pencerahan.

Sang Buddha akan menolak apabila dikatakan kesadaran agung yang diperoleh Beliau lewat pengalaman praktek meditasi pandangan terang yang Beliau lakukan adalah berasal dari makhluk “Supranatural”, hal ini adalah bersifat alamiah dan akan dapat dicapai juga oleh manusia yang mau melatih dengan sungguh-sungguh.



Umat Buddha tidak pernah diajarkan bagaimana menemukan TUHAN yang telah meninggalkan kita, misalnya akibat dosa-dosa yang telah kita lakukan.

Buddha bukanlah nama orang, tetapi adalah Gelar bagi orang-orang yang telah mencapai pencerahan yang telah membasmi tiga akar dari kejahatan: Keserakahan, Kebencian dan Kebodohan.

Buddha Dharma bukanlah sebuah doktrin dari agama tetapi sebuah ajaran, falsafah hidup, yang mengajarkan manusia mengerti “Arti hidup dan Tujuan hidup.”

Di belakang hari, Buddha Dharma berkembang menjadi sebuah agama, yaitu agama Buddha dan pengikutnya disebut umat Buddha atau Buddhist.

Ajaran Sang Buddha atau Buddha Dharma bersifat universal, dalam arti dapat dipraktikkan oleh siapa saja, yang mau tentunya, karena sesungguhnya Dharma atau Kebenaran berada diatas agama.

“Kebenaran” tidak pernah mengenal merek, kebenaran juga bukan milik dari salah satu agama apapun, jadi apapun dasar yang mengilhami kita bahwa hal itu adalah suatu “Kebenaran”, dan hal itu apabila kita lakukan, baik

dan bermanfaat untuk diri kita dan juga baik dan bermanfaat buat orang lain, lakukanlah!

Apapun nama ajaran itu orang namakan atau menyebutnya, tidak menjadi masalah dan tidak perlu untuk diperdebatkan. Apa yang benar-benar ingin Sang Buddha ajarkan hanyalah bagaimana supaya bebas dari penderitaan, bagaimana untuk mencintai semua makhluk, bijaksana, serta penuh dengan belas kasih, ajaran inilah Dharma, inilah kebenaran, dalam bahasa apapun, di mana pun jadi ajarkanlah kebenaran ini dalam agama apa yang mereka mau, dengan begitu akan lebih mudah bagi banyak orang untuk mengerti. Semakin banyak orang yang mempraktekkan ajaran kebenaran ini, semakin banyak orang yang akan menjad bijaksana, pada akhirnya dunia akan menjadi aman dan damai, kehidupan akan menjadi harmonis dan sejahtera, karena orang-orang bijaksana telah mempunyai pengertian benar dan pikiran yang benar. Pengertian benar pada akhirnya berarti tidak membedakan, melihat semua orang adalah sama, tidak baik tidak pula buruk, tidak pintar tidak pula bodoh, tidak berpikir bahwa madu itu manis dan enak sedangkan makanan yang lain adalah pahit.

### **3. Sekte Dalam Ajaran Buddha**

Sepanjang sejarah adanya agama-agama di muka bumi ini, kenapa saat ini muncul begitu banyak sekte atau aliran yang berbeda ?

Padahal aliran atau mazhab tersebut berasal dari satu sumber agama dan kitab suci yang sama, bahkan dari guru yang sama. Masalah ini menjadi satu tanda tanya yang besar dari sebagian umat-umat beragama.

Apakah kita umat Buddha tidak pernah berpikir, bahwa ketika Sang Buddha Gotama sebelum mencapai parinibbana, pernahkah sang Buddha menyatakan Beliau beraliran apa ? Sekte apa ? Apakah sang Buddha beraliran Theravada, Mahayana atau Tantrayana ?

Begitu juga bagi umat yang beragama Kristen atau Khatolik, apakah ketika Yesus masih hidup, beliau pernah berkata di dalam kitab injilnya bahwa Yesus beraliran Protestan atau Khatolik ? Kenapa sekarang terjadi sekte dan aliran ini ?

Murid-murid Sang Buddha Gotama yang menafsirkan sutta-sutta Sang Buddha mungkin saja berbeda pandangan

dalam pemahaman karena tingkat-tingkat kesucian yang mereka capai juga berbeda.

Padahal kalau kita mau jujur dan mau menghilangkan sedikit kesombongan serta keakuan, maka perbedaan aliran ini tidak perlu terjadi. Sebagaimana Guru-guru suci terdahulu yang mengajarkan ajaran dengan baik dan benar dan apabila kita mau mengikuti dan melaksanakan ajaran itu dengan baik, pasti akan membawa keselamatan dan kebahagiaan bagi kehidupan kita.

Perbedaan sekte atau aliran ini sudah demikian memprihatinkan di dalam kehidupan beragama pada saat ini. Beberapa ayat suci di turunkan kemudian di tuliskan dalam kitab suci dengan berbagai macam bahasa yang berbeda, kemudian dalam hal ini apakah ketika orang berdoa atau sembahyang, harus memakai bahasa yang sudah tertulis dalam kitab suci ?

Seandainya kita memandang TUHAN sebagai sosok yang Maha Tahu dan Maha Mendengar, tentunya dengan bahasa apa saja kita berdoa atau sembahyang TUHAN pasti tahu.

Kalau orang berdoa harus dengan bahasa tertentu, bagaimana orang bisu yang tidak dapat berbicara, ketika

dia sembahyang atau puja bakti kepada TUHAN dengan bahasa apa dia berdoa ?

Apakah dengan begitu doa dia tidak di kabulkan oleh TUHAN?

Bahasa TUHAN adalah bahasa HATI! Bahasa PIKIRAN!

Mengapa kita manusia yang katanya mahluk paling sempurna di muka bumi ini, di bandingkan dengan mahluk-mahluk yang lain dan mempunyai pemikiran yang lebih tinggi, mau saja di kotak-kotakan, dibatasi oleh perbedaan-perbedaan suatu sekte?

Bahkan karena terlalu fanatiknya pada aliran yang di anutnya, manusia sering menyatakan hanya aliran yang di anutnya saja yang paling benar, begitu juga mereka yang menganut aliran lain akan menyatakan aliran mereka saja yang paling benar.

Dari masalah perbedaan ini timbullah permusuhan, perdebatan dan saling menjelek-jelekan aliran lain, yang tidak sepaham dengannya. Pada akhirnya akan menghancurkan tatanan agama yang telah di bangun oleh guru-guru suci selama ribuan tahun. Kadang demi aliran yang berbeda ini, saudara sekandung bisa bertengkar, suami istri bisa bercerai, kawan bisa menjadi lawan, satu

suku bisa saling berperang dan masih banyak lagi akibat-akibat buruk yang akan terjadi. Padahal ini baru perbedaan aliran atau sekte yang masih berasal dari satu guru dan sumber yang sama.

Bagaimana kalau perbedaan pandangan ini berasal dari agama yang berbeda ?

Yang bukan berasal dari satu nabi dan kitab suci yang sama ?

Walaupun ada ajaran yang harus beriman kepada kitab suci, mungkin perbedaan ini akan mengakibatkan pertengkaran, permusuhan dan peperangan yang lebih besar lagi, yang akan mengakibatkan kerusakan yang lebih parah lagi. Tempat-tempat ibadah akan dihancurkan dan dibakar, bahkan akan memakan korban jiwa yang tidak sedikit.

Sudah banyak kita mendengar dan melihat dari berita baik dari surat kabar atau media televisi, perang antar agama dan antar negara, bahkan perang antar agama dalam satu negara, perang antar agama yang masih satu suku.

Dari Jaman ke jaman mengapa agama harus disebarakan dengan cara-cara kekerasan ?

Mengapa agama harus dibela dengan senjata, pedang dan darah ?

Bukankah TUHAN Maha Pengasih lagi Maha Penyayang?

Mengapa kita tidak mengikuti sifat-sifat TUHAN yang penuh KASIH SAYANG dan cinta pada KEDAMAIAN ?

Janganlah kita membunuh dengan dalil membela agama, membela TUHAN. Karena sesungguhnya TUHAN tidak perlu di bela, yang perlu di bela adalah diri kita sendiri, untuk menahan diri dari kemarahan, menghilangkan sifat kebencian kepada orang-orang yang berbeda pandangan dan agama dengan kita. Bukankah mengalahkan hawa nafsu sendiri lebih baik daripada menaklukkan seribu musuh ?

#### **4. Kebenaran Dan Pembeneran**

Kebenaran sangatlah berbeda dengan pembeneran karena kebenaran sejati tidak dapat dilihat oleh mata manusia yang masih ditutupi oleh debu kekotoran batin, sebagai manusia yang belum mencapai tingkat kesucian, kita tidak dapat mengatakan sesuatu itu adalah kebenaran, karena apa yang menurut kita benar, belum tentu orang lain akan

mengatakan itu benar, apa yang tampak salah bagi kita, benar baginya, apa yang menjadi racun bagi seseorang, menjadi madu bagi yang lain.

Pada jaman sekarang kita lebih banyak melihat sebuah pembenaran daripada sebuah kebenaran. Pembenaran adalah sesuatu yang membenarkan hal yang salah. Dalam dunia keagamaan banyak kita menemukan orang-orang yang sudah di bodohi oleh sebuah doktrin yang salah, hanya karena salah menafsirkan sebuah ayat suci saja, akibatnya akan sangat fatal dan hal ini terjadi pada umat-umat beragama, karena dalam tempo yang cukup lama doktrin yang salah itu di ajarkan kepada anak-anak yang masih lugu, sehingga sampai mereka dewasa doktrin tersebut telah di anggap sebagai suatu kebenaran.

Di dalam masyarakat biasa, pembenaran lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor materi, saudara, sahabat, atau golongan dan lebih condong pada sifat keakuan yang memberi keuntungan bersifat pribadi atau untuk kepentingan kelompok dan golongan. Pembenaran banyak terjadi dalam kasus-kasus hukum, pajak dan kasus-kasus perkara besar lainnya. Kebanyakan hal ini di lakukan oleh penguasa atau pejabat yang mempunyai kedudukan di



dalam hukum negara, mereka yang suka membenarkan hal-hal yang salah dapat lolos dari jerat hukum, tetapi dalam Hukum Karma sebagai Hukum KETUHANAN, mereka tidak akan dapat lolos, walaupun mereka mempunyai kekayaan, pangkat atau kedudukan, mereka akan menerima akibat dari perbuatan jahat yang mereka lakukan.

## **5. Hukum Kesunyataan**

Hukum kesunyataan adalah Niyama Dharma atau Hukum Alam Semesta, pengertian Niyama Dharma disini adalah fenomena yang ada di alam semesta. Hukum KETUHANAN ini yang sering kita sebut Hukum Kesunyataan berbeda dengan Hukum Kenyataan yang hanya berlaku pada tempat atau negara tertentu saja, contoh : hukum adat dan hukum negara.

Di dalam Ajaran Buddha kita mengenal ada Lima hukum KETUHANAN, dimana hukum ini bekerja sendiri tanpa ada yang mengaturnya, oleh karena itu hukum ini juga di sebut hukum tertib alam semesta.

1. Utu Niyama.

Hukum tertib alam tentang cuaca, gejala timbulnya angin dan hujan yang mencakup silih bergantinya musim dan perubahan iklim yang disebabkan oleh angin, hujan, sifat-sifat panas dan sebagainya.

2. Bija Niyama.

Hukum tertib tumbuh-tumbuhan, daripada benih dan pertumbuhan tanaman-tanaman, misalnya padi berasal dari tumbuhnya benih padi, manisnya gula berasal dari batang tebu/madu, keistimewaan-keistimewaan daripada berbagai jenis buah-buahan dan sebagainya. Ilmu pengetahuan mengenai teori daripada sel-sel dan jenis persamaan yang terdapat pada bayi kembar misalnya, dapat digolongkan dalam hukum ini.

3. Karma Niyama.

Hukum tertib sebab akibat, misalnya perbuatan yang bermaksud membahagiakan adalah baik, dan perbuatan yang bermaksud merugikan adalah buruk. Terhadap makhluk atau pihak lain akan

menghasilkan akibat baik maupun buruk. Sebagaimana sifat air akan selalu mengalir untuk mencapai persamaan tingginya, begitu pula karma bersifat untuk selalu mendapatkan keseimbangannya. Selalu menghasilkan buah-buah yang sewaktu-waktu menyenangkan dan sewaktu-waktu menyedihkan. Ini bukan sebagai hukuman atau hadiah terhadap si pembuat dari pada perbuatan tetapi memang sudah menjadi sifat wataknya atau rangkaian daripada suatu kejadian.

#### 4. Dharma Niyama

Hukum tertib terjadinya persamaan dari suatu gejala yang khas, misalnya terjadinya keajaiban alam, suatu seorang Bodhisatva hendak mengakhiri hidupnya sebagai Calon Buddha, pada saat ia terlahir untuk menjadi Buddha. Sebab-sebab dari keselarasan dan sebagainya adalah termasuk golongan dari hukum ini, hukum gaya berat dan hukum alam sejenisnya.

## 5. Citta Niyama

Hukum tertib jalannya pikiran atau hukum alam yang bersifat batiniah, proses daripada kesadaran, timbul lenyapnya kesadaran, sifat-sifat kesadaran, kekuatan pikiran, telepati dan sebagainya. Kemampuan untuk mengingat hal-hal yang lampau, kemampuan untuk mengetahui hal-hal yang akan terjadi dalam jangka pendek dan panjang, kemampuan membaca pikiran orang lain, dan semua gejala batiniah yang kini masih belum terpecahkan oleh ilmu pengetahuan modern.

## 6. Hukum Sebab - Akibat

Diantara Lima Hukum KETUHANAN ini yang akan kita bahas adalah Karma Niyama, dimana umat Buddha lebih mengenal hukum sebab-akibat. Kita juga yakin bahwa hukum sebab-akibat ini juga ada diajarkan dan tertulis dalam kitab-kitab suci agama yang lain, hanya saja mungkin dengan bahasa yang berbeda, tetapi kebanyakan dari mereka tidak mau membahas hukum karma ini secara

mendetil. Mereka lebih suka bergantung pada kuasa TUHAN, sehingga mereka lebih percaya bahwa apapun yang terjadi di dalam kehidupan mereka seperti kebahagiaan, kesedihan, berkah, musibah semuanya atas kehendak TUHAN dan sudah diatur oleh TUHAN. Mereka percaya bahwa TUHAN adalah Sutradara yang mengatur nasib mereka, misalnya kaya, miskin, cantik, ganteng atau jelek, terpuji dan tercela sudah TUHAN yang atur, mereka hanyalah sebagai pemain sinetron atau pemain sandiwara.

Pada jaman Sang Buddha hidup di India Lebih kurang 2550 tahun yang lalu, sekte ini sudah ada atau yang disebut Isvara nirmana vada, ajaran tentang dewa yang sangat berkuasa yang mengatur nasib, hidup dan matinya manusia.

Hukum Karma secara singkat sering disebut Hukum Sebab-Akibat, meskipun kalau kita mau belajar lebih jauh tentang hukum karma, bukanlah hanya hukum sebab akibat saja, tetapi masih banyak hal-hal yang terkait dengan hukum ini.

Ada kondisi, ada faktor-faktor penyebab yang lain yang merupakan sebuah rangkaian panjang dalam kehidupan

ini. Karma juga ada yang memotong, menekan, menyelaraskan, menyuburkan, bahkan Karma juga ada yang tidak menimbulkan akibat atau Ahosi Karma.

Penggolongan Karma ada empat, yaitu :

1. Karma menurut sifat kerjanya.
2. Karma menurut sifat hasilnya.
3. Karma menurut jangka waktu.
4. Karma menurut kedudukannya.

Arti sesungguhnya dari Karma adalah “Niat” untuk melakukan sesuatu, apakah dengan pikiran, ucapan atau dengan tindakan jasmani. Sang Buddha mengatakan :

*“ Cetana atau kehendak itulah yang AKU namakan KARMA, setelah berkehendak, orang lantas berbuat dengan pikiran, ucapan dan tindakan.”*

Jadi disini kehendak atau niat itulah yang menjadi pendorong untuk seseorang melakukan perbuatan yang menghasilkan akibat, sama dengan ajaran islam yang ingin melaksanakan sesuatu harus didahului oleh niat, niat untuk

Wudlu, niat untuk sholat, niat puasa, dan sebagainya, tanpa niat dikatakan batal.

Banyak ayat atau sutta di dalam agama buddha yang membicarakan tentang hukum karma, di antara nya di dalam Samyutta Nikaya ayat 1 : 227, disebutkan :

*“ Sesuai dengan benih yang telah di tabur,  
begitulah buah yang akan di petiknya, pembuat  
kebaikan akan mendapatkan kebahagiaan,  
pembuat kejahatan akan mendapatkan  
penderitaan, taburlah olehmu biji-biji benih,  
engkau sendirilah yang akan merasakan buah dari  
padanya.”*

Kemudian didalam Abhinha Paccavekhana atau perenungan kerap kali :

*“ Aku adalah pemilik karmaku sendiri,  
Pewaris karmaku sendiri,  
Lahir dari karmaku sendiri,  
Berhubungan dengan karmaku sendiri,  
Terlindung oleh karmaku sendiri,*

*Apapun karma yang ku perbuat baik atau buruk,  
itulah yang akan ku warisi.”*

Ada sebab ada kondisi ada akibat. Sebuah contoh :

Sebutir biji jagung adalah benih untuk tumbuhnya pohon jagung, tetapi apabila kita tidak mengkondisikan benih jagung untuk tumbuh, misalnya benih tersebut kita taruh di batu, benih tersebut tidak akan menjadi pohon jagung. Tetapi apabila benih tersebut kita taruh di tanah, kita kondisikan untuk tumbuh, ada faktor penyebab yaitu hujan dan sinar matahari, tentu benih tersebut akan menjadi sebuah pohon jagung.

Dalam contoh disini :

Benih jagung adalah sebagai sebab.

Tanah adalah sebagai kondisi.

Pohon jagung adalah sebagai akibat.

Sebuah contoh lagi, apakah karena adanya perkawinan antara laki-laki dan wanita dewasa, seorang anak dapat terlahir?

Pertama adanya hubungan badan sepasang suami istri,

Kedua sang istri harus dalam keadaan subur ketika



dibuahi, maka akan terjadilah kehamilan yang akan menyebabkan lahirnya seorang anak.

Dalam contoh disini :

Hubungan Badan adalah sebagai Sebab.

Masa Subur adalah Kondisi.

Kehamilan adalah sebagai Akibat.

Hukum Karma dapat merubah pandangan kita tentang sesuatu yang berhubungan dengan nasib, jodoh, peruntungan dan tentang takdir yang dikatakan sudah diatur dari sananya.

Hukum Karma juga akan melepaskan ketergantungan kita terhadap suatu makhluk apapun, seperti Sabda Sang Buddha, berikut ini :

*“ Jadikanlah dirimu sebuah pulau tempatmu berlindung, tempatmu bergantung, dan jangan mencari perlindungan kepada makhluk apapun.”*

Meskipun hukum karma ini adalah salah satu dari hukum keTUHANan yang berlaku kepada siapa saja, tetapi sebagian orang tidak akan mempercayainya, tidak mau

mengakui kebenarannya. Dalam hal ini kita tidak dapat memaksakan orang untuk percaya pada hukum ini, mencoba untuk mendapati semua orang berbuat seperti apa yang kita harapkan, hanya membuat kita menderita.

Tak seorang pun dapat berlatih untuk kita, tidak juga kita dapat berlatih untuk orang lain. Dengan memperhatikan orang lain, tidak akan menolong latihan kita, memperhatikan orang lain tidak akan meningkatkan kebijaksanaan kita.

Ini merupakan sebuah penghalang bagi latihan dan praktik dharma kita.

Sila atau aturan moral di dalam ajaran Buddha, adalah alat untuk dipergunakan untuk kehidupan kita sendiri, bukan untuk dijadikan senjata untuk mengkritik dan mencari-cari kesalahan orang lain.

Jika orang lain melakukan hal-hal yang buruk atau sedang marah, jangan biarkan diri kita ikut marah. Jadilah bijaksana, pertahankan rasa kasihan di dalam batin kita, karena kita tahu mereka sedang menderita. Isilah batin kita dengan cinta kasih, dia adalah saudara kita yang harus kita kasihi, berkonsentrasilah pada perasaan cinta kasih, pancarkanlah kepadanya dan kepada seluruh makhluk di

alam semesta ini. Hanya dengan cinta kasihlah kebencian dan kemarahan bisa diatasi.

Bertindak dan berkata dengan cara yang baik dan bermanfaat adalah dasar paling penting untuk mengajarkan ajaran Sang Buddha. Di dalam mengajar orang lain, kita juga harus mengajar diri kita sendiri, kita harus selalu menjaga latihan dan kemurnian kita sendiri. Tidaklah cukup dengan hanya mengajarkan orang lain apa-apa yang benar, kita juga harus melatih di dalam diri kita sendiri tentang apa yang kita ajarkan. Jujurlah kepada diri sendiri dan kepada orang lain, ketahuilah apa yang murni dan apa yang tidak. Jangan membeda-bedakan, jangan menghakimi orang lain. Kita tidak perlu memikul beban dengan mengharapkan untuk merubah mereka semua. Walaupun di dalam ajaran mereka ada beberapa ayat yang terkait dengan hukum karma yang menyatakan :

*“ TUHAN akan membalas setiap perbuatan baik manusia walaupun kecil, dan TUHAN pun akan membalas setiap perbuatan jahat manusia walaupun kecil.”*

*“ Siapa yang menabur dia akan menuai.”*

Kalau kita membaca ayat ini, sedikit banyak ada persamaan dengan ajaran Sang Buddha, hanya saja perbedaannya ada TUHAN yang berperan untuk memberi hukuman, ganjaran dan balasan kepada orang-orang yang melakukan perbuatan baik dan perbuatan buruk, sehingga faktor TUHAN lebih dominan menurut pandangan agama mereka. Semuanya kembali kepada kuasa TUHAN, mereka menganggap apapun yang terjadi di dalam kehidupan mereka, apakah peristiwa yang menyenangkan atau menyedihkan, seolah-olah bersumber dari TUHAN, inilah yang kadang kala mereka mengatakan sebagai “Takdir”.

Ketika terjadi hal-hal yang menyenangkan, mereka mengatakan “Ini adalah berkah dari TUHAN”, dan sebaliknya ketika terjadi hal-hal yang menyedihkan pada kehidupan mereka, mereka mengatakan, “Ini adalah Cobaan dari TUHAN.” Bahkan yang lebih parah lagi, mereka mengatakan musibah yang datang kepada mereka adalah “Kutukan dari TUHAN” seolah-olah TUHAN marah atau murka kepada mereka. Tetapi mungkinkah

TUHAN yang menurut pandangan mereka yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, lalu mengutuk umatNya untuk mendapatkan musibah ?

Dan TUHAN yang mereka katakan adalah Maha Sempurna, mau mencoba-coba umatNya dengan menurunkan musibah kepada umatNYA ?

Inilah pentingnya kita mempelajari dan memahami jalannya hukum karma secara jelas dan mengerti, sehingga peristiwa buruk yang menimpa di dalam kehidupan kita, kita tidak akan menyalahkan TUHAN, saudara, teman, atau siapapun yang berhubungan dengan kita, karena kita sadar dan tahu semua yang terjadi kepada kita, apakah hal-hal yang menyenangkan atau hal-hal yang menyedihkan adalah hasil dari perbuatan kita sendiri. Apakah hasil dari perbuatan masa lalu atau hasil dari perbuatan sekarang, sehingga kita tidak perlu lagi mencari kambing hitam untuk disalahkan dalam peristiwa ini.

Hukum Karma dapat kita perumpamakan, seperti seseorang yang melempar batu kerikil ke dalam sebuah kolam yang permukaannya berbentuk bulat lalu apa yang terjadi? Tentu dimana batu itu jatuh akan terjadi riak atau gelombang pada air kolam tersebut yang semakin lama

akan semakin melebar dalam bentuk lingkaran, yang pada akhirnya akan menyentuh tepi kolam. Tetapi riak atau gelombang tidak berhenti di tepi kolam saja, gelombang tersebut akan memantul kembali dimana batu tersebut dilemparkan. Inilah Hukum Karma, apapun perbuatan yang kita lakukan, baik atau buruk akan kembali kepada kita. Alam semesta adalah seperti cermin pikiran yang besar, apabila kita mengirim getaran pikiran yang baik maka alam akan memantulkan sesuatu yang baik buat kita, sebaliknya apabila kita mengirimkan getaran pikiran yang buruk maka alam pun akan memantulkan sesuatu yang buruk buat kita, maka daripada itu berhati-hatilah dengan pikiran kita.

Kita harus memperhatikan serius gerak perilaku mental kita, dan kita akan dituntut tanggung jawab untuk hal itu. Dalam masalah hukum karma ini, TUHAN tidaklah berperan seperti apa yang mereka perkirakan, sebab TUHAN adalah TUHAN. TUHAN tidak akan tersenyum ketika umatnya melakukan perbuatan baik dan TUHAN pun tidak akan marah atau cemberut, ketika umatnya melakukan perbuatan jahat, karena semua ini sudah ada yang mengaturnya, yaitu hukum karma yang sudah selaras

dengan hukum alam semesta atau hukum KETUHANAN, dan hukum ini tidak perlu diatur oleh makhluk apapun, kecuali oleh perbuatan kita sendiri, oleh diri kita sendiri, jadi kita harus menyelaraskan diri kita sendiri dengan hukum karma ini, karena ini adalah karma niyama hukum tertib alam semesta. Kadang kala kalau kita melihat kepada umat-umat Buddha sendiri, yang masih belum mendapatkan pengertian yang benar tentang hukum karma ini, masih sering mengeluh ketika suatu saat mereka mengalami musibah atau hal-hal yang tidak menyenangkan, padahal “sebab sudah pasti menghasilkan akibat walaupun akibatnya tidak pasti”. Dalam arti kata, waktu berbuahnya karma-karma itu. Sehingga karena kurangnya pengertian yang benar tentang hukum ini, sering kali seolah menimbulkan kekecewaan dan sampai-sampai mereka tidak percaya pada hukum karma ini. Memang sulit untuk menerima suatu kebenaran dan kenyataan, ketika suatu saat seseorang berbuat jahat kepada kita, dan kita selalu berharap orang tersebut menerima akibat dari perbuatan jahatnya, tetapi kadang hasilnya berbeda dengan apa yang kita harapkan, inilah yang menimbulkan kekecewaan, padahal kalau kita

mengerti, hukum karma juga berbuah menurut jangka waktunya, bisa berbuah pada kehidupan sekarang atau bisa berbuah pada kehidupan yang akan datang.

Jangan karena marah dan benci, mengharap orang lain celaka, padahal musibah yang datang kepada kita bukanlah hal yang “kebetulan” semua terkait dengan hukum sebab dan akibat, bagi umat buddha yang sudah mengerti tentang hukum ini, tidak akan menyesali musibah yang datang menimpanya, karena mereka tahu, bahwa karma buruk mereka sedang memberikan akibat. Itu semua karena akibat dari perbuatan buruk yang mereka lakukan, pada kehidupan lalu ataupun pada kehidupan sekarang, mereka tetap berpikir positif, tidak akan membenci kepada siapapun atau kepada orang yang mendatangkan musibah kepada mereka, menurut Buddha Dharma musibah itu karena kita sedang membayar hutang karma buruk kita, dan orang yang melakukan perbuatan buruk kepada kita sedang berbuat karma buruk yang baru, yang suatu saat diapun akan menerima akibat dari perbuatan buruknya, entah kapan ? tapi pasti.

Yang terpenting dalam masalah ini kita lagi tidak membalas perbuatan buruk seseorang kepada kita,



sehingga dengan tidak berbuat karma buruk yang baru kita akan terhindar dari kejahatan atau musibah, inilah hukum karma yang harus kita mengerti dan pahami. Hukum Karma juga mengajarkan kepada kita untuk tidak pasrah menerima nasib, yang katanya sudah digariskan oleh TUHAN, padahal ada firman TUHAN yang menyatakan :

*“ TUHAN tidak akan merubah nasib suatu kaum, jika kaum itu tidak mau merubah nasibnya sendiri.”*

Kalau nasib dikatakan dari TUHAN atau sudah dari sananya, tidak mungkin dapat diubah, tetapi nasib dari akibat perbuatan kita sendiri, pasti bisa dirubah, dengan cara berusaha untuk selalu berbuat baik, baik dengan pikiran, ucapan atau tindakan jasmani, karena kita sadar sebagai umat buddha, kebahagiaan, kesehatan, kekayaan dan keselamatan tidak bisa diminta kepada TUHAN atau kepada Sang Buddha, dengan cara berdoa untuk memohon, kebahagiaan, kesehatan dan kekayaan, kalau hidup kita ingin bahagia, kita berusaha untuk selalu membahagiakan mahluk lain. Kalau kita ingin sehat,

jangan menyiksa atau membunuh, sering berdana obat-obatan, menolong orang-orang yang sakit, melakukan pelepasan mahluk hidup atau fangshen, begitupun jika kita ingin memperoleh kekayaan, tetapi tidak pernah berdana atau memberi darimana jalannya ? Orang yang tidak menanam benih padi, tiba-tiba menginginkan sawahnya panen ?

Ini suatu hal yang tidak mungkin secara hukum Karma. Berkah keselamatan hanya dapat kita peroleh dengan menyelamatkan mahluk lain dari pembunuhan, penyiksaan dan tidak membunuh dengan alasan apapun karena akibat membunuh kita akan gelisah, ketakutan, sakit-sakitan dan berumur pendek. Pembahasan akan kita lanjutkan pada masalah kehidupan lalu yang masih terkait dengan hukum karma.

## **7. Tentang Kematian**

Hukum karma sangat terkait dengan hukum kesunyataan tentang tiga corak umum yaitu Ketidakekalan ( Anicca ), yaitu bahwa segala sesuatu adalah tidak kekal adanya, mereka tumbuh, berkembang kemudian lenyap. Sebab

karena kita di lahirkan, akibat yang pasti kita akan mengalami kematian. Kematian bukanlah pilihan, tetapi kematian adalah pasti, kita tidak dapat mengatakan “Saya tidak mau mati” Karena kematian akan datang pada siapa saja, apakah kita orang kaya, orang miskin, pintar atau bodoh. Apakah dia rohaniwan atau umat awam, orang tua ataupun anak-anak, umat Buddha atau bukan umat Buddha, pasti akan mengalami kematian. Apakah kita dapat membantah hukum ini ? Apakah kita berani menyatakan ketika kita terlahir sekarang, kita tidak akan mengalami kematian ? Apakah karena kita bukan umat Buddha sehingga kematian tidak akan datang kepada kita? Ini adalah sebuah proses perubahan bahwa segala sesuatu yang terbentuk dari paduan unsur-unsur adalah tidak kekal. Proses perubahan dari kelahiran menuju pada kematian. Hukum ini bukan saja berlaku hanya pada manusia, tetapi berlaku juga bagi makhluk-mahluk yang masih berdiam di 31 alam kehidupan, makhluk binatang, setan, asura, dewa, brahma dan berlaku juga bagi seorang Buddha, ketika Beliau masih memiliki tubuh fisik atau jasmani. Kematian adalah sesuatu yang alami, bagian yang tidak dapat terelakan dari kehidupan. Seperti buah di

pohon yang terkadang jatuh ketika telah masak, dan terkadang sebelum masak karena pengaruh angin, serangga, atau karena di petik oleh seseorang. Demikian juga beberapa makhluk meninggal karena jangka waktu hidup mereka telah berakhir, tetapi juga dapat mati karena adanya sebab kecelakaan, pembunuhan, penyakit, bencana alam, dan sebab-sebab yang lain.

Bagaikan sebuah pelita yang menyala terdiri dari sumbu dan minyak :

1. Api bisa mati karena sumbunya habis walaupun minyaknya masih ada.
2. Api bisa mati karena minyaknya habis walaupun sumbunya masih panjang.
3. Api bisa mati karena tertiuap angin walaupun sumbunya masih panjang dan minyaknya masih banyak.
4. Api bisa mati karena sumbu dan minyaknya habis berbarengan, maksudnya kematian yang sesuai dengan jangka waktu hidup telah berakhir.

Ada tujuh macam kematian yang sebelum jangka waktu hidup berakhir ( Prematur ) :

1. Karena kelaparan
2. Karena kehausan
3. Karena gigitan ular
4. Karena racun
5. Karena api
6. Karena tenggelam
7. Karena senjata

Dan kematian datang melalui delapan cara :

1. Melalui angin
2. Melalui empedu
3. Melalui lendir
4. Campuran cairan tubuh
5. Perubahan temperatur
6. Tekanan keadaan lingkungan
7. Pengaruh dari luar
8. Karena Karma

Kematian bukanlah akhir dari segala sesuatu, tetapi sebuah pintu menuju kehidupan lain.

Sangat penting untuk menerima dan waspada terhadap kematian, kita dapat menggunakan waktu secara

bijaksana, selagi masih ada waktu untuk hidup, kita harus melakukan hal-hal yang baik, bermanfaat, perbuatan-perbuatan yang terpuji, berhenti melakukan kejahatan. Dengan melakukan hal-hal yang positif ini, kita akan mampu menghadapi kematian tanpa penyesalan.

Beberapa cara untuk mengingat tentang kematian, kita dapat melakukan meditasi, berdoa dan merenungkan hal-hal yang berkait tentang kematian. Faktor lain yang penting dalam menghadapi kematian adalah keadaan pikiran seseorang harus berkehendak untuk meninggal dalam keadaan pikiran positif dan tenang, untuk meyakinkan diri kita kepada suatu kelahiran kembali di alam yang lebih baik.

Ada empat cara mempersiapkan diri menghadapi kematian:

1. Memahami tentang penderitaan, hukum ketidakekalan sehingga bersedia menerima berbagai macam problem dan masalah, karena yakin masalah pasti akan berakhir.
2. Menjalani suatu hubungan dan berusaha untuk tidak terikat dan melekat pada sesuatu, artinya

bisa melepaskan bila waktunya tiba, dengan keluarga maupun orang lain, teman-teman, apabila memiliki masalah dengan orang lain di selesaikan terlebih dahulu.

3. Mempersiapkan diri secara spiritual untuk menghadapi kematian dengan cara berdoa, bermeditasi dan perenungan.
4. Dalam hidup sudah dapat menemukan arti kehidupan, mengerti apa arti kehidupan, dan tujuan hidup secara jelas.

Dari uraian tentang kematian ini kita dapat belajar tentang hukum perubahan, karena hidup adalah sebuah proses perubahan dari bentuk-bentuk batin dan jasmani, seandainya ada sesuatu yang tidak di lahirkan, karena tidak adanya “sebab” tentu tidak akan mengalami kematian, karena kita sudah terlahir karena adanya sebab bentuk-bentuk karma atau perbuatan, maka kita akan mengalami kematian, hanya saja pertanyaannya “Kapan kematian itu datang kepada kita ?”

Karena siapapun dia tidak dapat mengetahui, kapan kematian itu datang menjemputnya.

## 8. Apakah Ada Kehidupan Lalu ?

Sebagai umat buddha sudah seharusnya kita meyakini adanya kehidupan lalu, karena kita hidup dalam tiga masa: Masa Lalu, Masa Sekarang, dan Masa Yang Akan Datang. Walaupun tidak semua orang percaya adanya kehidupan lalu, itu bukanlah urusan kita, karena kita tidak dapat memaksa mereka untuk mau percaya dengan adanya kehidupan lalu. Di jaman Sang Buddha Gotama, ada ajaran yang berpandangan bahwa, manusia hidup cuma sekali, setelah mati tidak ada apa-apa lagi, musnahlah semuanya sehingga mereka mengumbar hawa nafsu, bersenang-senang saja, selama mereka hidup dalam dunia ini. Kalau kita melihat di dalam kehidupan di dunia ini seolah-olah ada sesuatu yang janggal atau tidak masuk di akal kita, hal ini kita saksikan dalam masyarakat di sekeliling kita dan kita hidup di tengah-tengah mereka.

Mengapa ada orang-orang yang dilahirkan memiliki wajah yang cantik, ganteng, kaya, pintar, sementara ada orang-orang yang kurang beruntung, dilahirkan memiliki wajah yang jelek, cacat, miskin dan bodoh ? Apakah TUHAN yang membuat mereka-mereka terlahir seperti itu ?



Apakah orang-orang yang dilahirkan dengan fisik dan materi yang serba kekurangan itu tidak melakukan protes kepada TUHAN ? Mengapa mereka dilahirkan serba kekurangan ? Apa salah mereka ? Beberapa ajaran agama tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Paling-paling mereka hanya menjawab ini sudah ketentuan TUHAN atau sudah ditakdirkan oleh TUHAN, sehingga mereka-mereka harus terlahir seperti itu, dimana keadilan TUHAN ? Yang dikatakan di dalam kitab suci mereka adalah yang Maha Adil, mengapa menciptakan manusia yang berbeda-beda dengan kelebihan dan kekurangan mereka? Sehingga ada yang pintar ada yang bodoh, ada yang cantik, dan ada yang jelek? Ada yang normal dan ada yang cacat ? Bagaikan bumi dan langit. Hanya ajaran Buddha yang dapat menjelaskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, karena ajaran Buddha sangat yakin adanya kehidupan lalu, sehingga orang-orang yang dilahirkan sekarang memiliki wajah yang cantik, jelek, kaya, miskin, pintar dan bodoh. Bukanlah hal yang kebetulan, dan bukanlah TUHAN yang membuat mereka harus terlahir seperti itu, tetapi semua ini terkait dengan karma-karma baik dan buruk mereka pada kehidupan lalu.

Berbicara tentang takdir, apa yang menurut ajaran agama yang lain adalah sesuatu yang tidak dapat di ubah, mereka menganggap bahwa hal ini adalah sudah ketentuan TUHAN. Mari kita ambil sebuah contoh : Misalnya ada seorang anak dilahirkan dalam keadaan cacat, apakah orang tua si anak akan pasrah menerima takdir TUHAN sehingga anaknya harus terlahir cacat ? Menurut pandangan ajaran Buddha, anak yang dilahirkan cacat, sudah membawa karma buruk pada kehidupan yang lalu yang terkait dengan karma buruk orang tuanya. Sebagai orang tua yang beragama Buddha, pertama-tama dia membuang dulu pandangan salah tentang takdir, tetapi kita mengatakan itu adalah karma, atau mereka lebih suka mengatakan nasib, sebagaimana kita tahu, karma atau nasib adalah sesuatu yang bisa di ubah. Kemudian orang tua si anak akan membawa anak tersebut berobat, apakah melalui medis kedokteran atau melalui cara alternatif, karena orang tua si anak menginginkan anak nya sembuh dan normal kembali, kalau dengan usaha tersebut, anak yang cacat tersebut menjadi normal kembali, berarti ada karma baik dari si anak dan karma orang tuanya yang berbuah pada saat itu. Inilah yang dikatakan kalau karma

atau nasib bisa di ubah. Tetapi jika setelah diusahakan untuk berobat ke dokter atau secara alternatif, tetap tidak membuat anak tersebut normal kembali, terimalah ini sebagai karma dari si anak dan orang tuanya yang harus melahirkan anak yang cacat, karena perbuatan-perbuatan buruk yang mereka lakukan pada kehidupan lalu, apakah mungkin pernah menyiksa binatang atau hobi memancing, berburu, dan suka mengadu binatang, ayam dan sebagainya. Inilah yang kadang-kadang agama lain mengatakan sebagai takdir. Demikianlah penjelasan tentang adanya kehidupan lalu dalam ajaran Buddha.

## **9. Apakah ada pengampunan dosa ?**

Dalam pandangan beberapa ajaran agama, dosa adalah suatu perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain atau makhluk lain dan berakibat merugikan orang lain, apakah berdusta, menyiksa, membunuh, berzinah dan masih banyak lagi perbuatan-perbuatan buruk yang lain. Hanya saja mereka menggolongkan dosa menjadi 2 bagian yaitu dosa besar dan dosa kecil. Tetapi pengertian dosa dalam ajaran

Buddha adalah “kebencian” perbuatan-perbuatan buruk yang dilakukan pada seseorang dengan didasari pada kebencian, apakah menfitnah, menganiaya, membunuh dan perbuatan buruk lainnya, dengan maksud untuk mencelakakan orang-orang yang dibencinya. Kebencian didasari pada 2 hal : *patigha* atau dendam dan *byapada* atau keinginan jahat. Perbuatan buruk yang dilakukan atas dasar dosa atau kebencian, menyebabkan si pelaku setelah meninggal dari alam dunia ini, akan terlahir di alam neraka. Ada bahasa pali yang menyatakan :

*“Dosenā hi candajātātaya dosasādisam nirayam  
uppajjanti”*

*“ Semua makhluk dilahirkan ke alam neraka  
dengan kekuatan kebencian atau dosa”*

Padahal dalam ajaran Buddha kita mengenal adanya 31 alam kehidupan, termasuk alam dewa, alam setan, alam raksasa dan alam binatang. Jadi perbuatan buruk yang dilakukan bukan karena didasari pada kebencian, akan tetapi didasari oleh sifat keserakahan atau kebodohan, ini dapat menyebabkan seseorang dilahirkan ke alam setan ke

alam binatang. Bagaimana pandangan ajaran Buddha tentang “pengampunan dosa ?” tidak pernah didalam kitab suci ajaran Buddha yang menyatakan tentang pengampunan dosa, yang di dalam ajaran agama lain menyatakan dosa bisa diampuni dan di hapuskan. Pengampunan dosa adalah pengampunan sepihak dari seseorang yang melakukan perbuatan buruk, kemudian memohon pengampunan kepada TUHAN dengan perantara seseorang rohaniwan agama yang dianut oleh orang tersebut, tetapi perbuatan jahat atau buruk yang dilakukannya, tetap akan berakibat, baik pada kehidupan sekarang atau pada kehidupan selanjutnya. Apakah benar TUHAN sudah mengampuni dosa-dosa mereka ? Karena belum pernah ada suara TUHAN di dalam rumah ibadah manapun yang terdengar oleh orang yang memohon pengampunan dosa, bahwa TUHAN telah mengampuni dosa-dosa mereka, kecuali suara sang perantara yang mengatakan, bahwa dosa-dosa mereka telah diampuni oleh TUHAN, sungguh hal yang luar biasa sang perantara dapat berbincang-bincang dengan TUHAN secara langsung. Sebuah contoh : Ada seseorang berbuat jahat dengan mencuri barang milik orang lain. Lalu sang

pencuri memohon pengampunan kepada TUHAN atas pencurian yang telah dilakukan, apa masalah ini sudah selesai sampai disini ? Bagaimana dengan orang yang sudah dirugikan, karena barangnya sudah dicuri ? Tentunya orang yang kecurian pun akan protes kepada TUHAN, memohon keadilan, dalam hukum karma orang yang melakukan pencurian, tetap akan menerima akibat dari perbuatan jahatnya, walaupun sang pencuri telah memohon pengampunan kepada TUHAN.

Sedangkan dalam hubungannya dengan manusia saja soal pengampunan dosa tetap tidak bisa diterima secara logika. Seandainya seseorang yang mencuri barang milik orang lain, kemudian si pencuri tersebut meminta maaf kepada orang yang barangnya dicuri, walaupun kemudian sang pemilik barang telah memaafkan kesalahan si pencuri, tetap saja suatu saat si pencuri akan kehilangan barang karena dicuri oleh orang lain, entah pada kehidupan sekarang ataupun pada kehidupan yang akan datang. Hukum karma sangatlah adil, seseorang tak akan dapat melarikan diri dari akibat perbuatan jahatnya, walaupun dia bersembunyi di gunung, di gua atau di dasar lautan,

hukum karma tetap akan mengejanya, mungkin dalam bahasa agama yang lain dikatakan “Di kejar dosa”.

Berbicara tentang hukum karma, perbuatan buruk hanya dapat diimbangi dan ditekan dengan perbuatan baik. Jadi perbuatan buruk yang bukan perbuatan durhaka atau akusala garuka karma. Misalnya : Membunuh Ibu dan Ayah kandung sendiri, Memecah belah Sangha dan Membunuh seorang Arahata atau Melukai seorang Sammasambuddha.

Dapat ditekan oleh perbuatan baik yang besar yang dilakukan terus menerus. Misalnya saja jika perbuatan buruk itu ibarat segelas kopi yang hitam, lalu perbuatan baik ibarat air putih, kemudian dengan banyak melakukan perbuatan baik, sama dengan kita menuangkan air putih ke dalam segelas kopi yang hitam tersebut terus menerus, apa yang terjadi ? Lama kelamaan kopi hitam yang berada di dalam gelas tersebut akan berubah menjadi air putih. Hal ini lebih logika dan sangat sesuai dengan hukum karma. Dalam beberapa hal, menurut pandangan agama lain, mungkin saja hal yang dimaksud pengampunan dosa adalah sebuah pengakuan dosa, hanya mungkin karena umatnya kurang memahami secara jelas apa yang

dimaksud dengan pengampunan dosa. Kita lebih cocok dikatakan pengampunan kesalahan, jadi apa yang dimaksud dengan pengampunan kesalahan sesungguhnya adalah sebuah pengakuan kesalahan. Tentunya jika hal ini benar kita akan dapat menerima sebagai pengakuan kesalahan. Setelah seseorang melakukan perbuatan salah, lalu orang tersebut mengakui kesalahan yang telah dilakukan kepada TUHAN, tentunya dengan keyakinan bahwa TUHAN bersifat Maha Pengasih dan Maha Pengampun, batin seseorang akan merasa tenang dan selanjutnya dia berjanji kepada TUHAN untuk tidak melakukan perbuatan salah atau perbuatan buruk lagi. Hal ini tidak terkait dengan hukum sebab akibat tetapi hanya memenuhi kebutuhan secara emosional saja, untuk selanjutnya orang tersebut mengisi kehidupannya dengan banyak melakukan perbuatan baik, untuk mengimbangi dan menekan perbuatan buruk yang sudah dilakukan.

Dari sekian puluh ribu sutta-sutta yang telah di khotbahkan oleh Sang Buddha telah diringkas menjadi tiga kalimat saja yaitu :



*“ Jangan Berbuat Jahat  
Tambahkan Kebajikan  
Sucikan Hati dan Pikiran”*

Ajaran ini sangatlah sederhana, Sang Buddha tidak pernah menekankan umatnya untuk mempelajari Dharma yang tinggi-tinggi apalagi sampai ingin mengetahui tentang “TUHAN” dan fenomena alam semesta seluruhnya, Sang Buddha lebih menekankan pada praktek yang benar yaitu belajar tentang kerelaan, berdana, kemoralan dan konsentrasi. Hanya inilah yang Sang Buddha ajarkan dan apabila kita mau mempraktekkan dengan sungguh-sungguh kita akan berbahagia hidup di dunia ini, dan akan berbahagia di alam-alam selanjutnya. Inilah penghormatan terbesar kepada Sang Buddha, seperti yang Sang Buddha sabdakan :

*“ Orang yang paling menghormati Ku adalah  
orang yang telah mempraktekkan Dharma Ku.”*

Kita merasa tiga inti dari ajaran para Buddha ini yaitu Jangan Berbuat jahat, tambahkan kebajikan dan sucikan

hati dan pikiran. Hampir semua agama mengakui dan agama apapun akan setuju dengan ajaran ini. Dalam hal ini tidak ada kalimat yang melarang seseorang untuk melakukan perbuatan jahat tetapi kalimat ini lebih merupakan sebuah anjuran atau himbauan, karena kalimatnya tidak berbunyi “Dilarang berbuat jahat” Karena adanya hukum karma lah, sehingga kalimat ini jadi berbunyi demikian. Sang Buddha juga tidak pernah menakut-nakuti umatnya dengan ancaman hukuman harus masuk neraka karena melakukan perbuatan buruk, begitupun Sang Buddha tidak pernah menjanjikan umatnya dengan memberi jaminan masuk surga karena melakukan perbuatan baik, tetapi sudah menjadi hukum alam, bahwa surga dan neraka kitalah yang memilihnya, bukan kuasa seorang Buddha untuk memasukkan seseorang ke dalam surga atau neraka, karena semua tergantung kepada perbuatan umatnya masing-masing. Sang Buddha hanyalah sebagai penunjuk jalan, kita sendiri yang harus melaksanakan, apakah mau mengikuti ajaran Sang Buddha atau tidak, tidak ada paksaan dalam ajaran Buddha, semua berdasarkan kesadaran sendiri, umat Buddha tidak pernah diajarkan untuk menarik-narik umat

lain untuk masuk ke dalam ajaran Buddha. Dharma harus muncul dari dalam dirinya sendiri, karena kebijaksanaan dapat muncul dari membaca buku-buku dharma, mendengarkan khotbah dharma, bisa juga dari pengalaman hidup sehari-hari atau seseorang rajin bermeditasi sehingga muncul kebijaksanaan dalam dirinya.

Masalah surga dan neraka telah dinyatakan :

*“Jika selama hidupnya seseorang banyak melakukan perbuatan baik, siapa yang dapat mencegah dia untuk terlahir di alam surga? Sebaliknya jika seseorang selama hidupnya banyak melakukan perbuatan jahat, siapa yang dapat menolong dia, agar tidak terlahir di alam neraka?”*

## **10. Berhala Dalam Ajaran Buddha**

Masih banyak umat-umat dari agama lain yang mengatakan bahwa umat Buddha adalah “penyembah berhala” karena umumnya mereka kurang mengerti ajaran

Buddha sesungguhnya, sebagai umat Buddha kita tidak usah marah apabila ada umat lain yang mengatakan seperti itu, kita harus memakluminya. Karena guru agung mereka bukanlah Sang Buddha, jadi ada istilah “tak kenal maka tak sayang” sesungguhnya umat Buddha bukanlah penyembah berhala karena umat Buddha tidak pernah memandang patung Sang Buddha sebagai TUHAN dan tempat untuk kita meminta-minta sesuatu. Patung Buddha atau biasa kita menyebutnya Buddha rupang, adalah lambang “penghormatan” bukan “penyembahan”, disamping untuk objek perenungan akan sifat-sifat Sang Buddha, juga dipakai untuk objek meditasi. Karena kalau simbol-simbol dikatakan berhala, agama apa yang tidak menyembah berhala? Setiap agama pasti mempunyai simbol untuk menghadap ketika kita berdoa atau melakukan sembahyang atau puja bakti, apakah itu sebuah patung, sebuah kayu ataupun sebuah batu. Tetapi simbol-simbol disini bukanlah dianggap TUHAN untuk disembah-sembah. Seseorang yang ingin menjadi umat Buddha secara tradisi keagamaan harus memohon Tisarana atau Tiga perlindungan dan Pancasila atau lima peraturan moral untuk menjadi seorang upasaka atau

upasika yang harus berjanji di hadapan seorang Bhikkhu, di depan altar Sang Buddha, untuk berlindung kepada Buddha, Dharma dan Sangha dan berjanji bertekad untuk melaksanakan lima aturan moral sebagai landasan bagi umat Buddha. Mereka berjanji untuk tidak melakukan dan menghindari diri dari pembunuhan makhluk hidup, pencurian, perzinahan/asusila, berdusta dan menghindari makanan dan minuman yang memabukkan dan yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran. Tetapi walaupun seorang umat sudah berjanji untuk berlindung kepada Tri Ratna dan melaksanakan lima sila dihadapan seorang bhikkhu sebagai anggota Sangha, tetapi seorang bhikkhu tidak dapat memberikan jaminan kepada umat tersebut, setelah meninggal akan terlahir di alam surga, semua kembali pada perbuatan umat itu sendiri. Seorang umat Buddha sudah seharusnya meyakini hukum karma dan berlindung kepada perbuatannya sendiri, apapun karma yang di perbuatnya baik atau buruk itulah yang akan di warisinya.

## Penutup

Dari pembahasan tulisan ini, dari judul semula yaitu “Beragama apakah TUHAN?” ada sebuah cerita tentang seseorang yang mencari TUHAN, dan orang tersebut telah menjelajahi puluhan negara di dunia, dan sudah berjalan puluhan ribu kilometer untuk mencari TUHAN dan pada suatu hari akhirnya dia berhasil menemukan TUHAN, ternyata jarak TUHAN dengan dia sangat dekat katanya yaitu hanya satu kaki “One Foot Only” yaitu apabila seseorang telah dapat menyatukan dan mensucikan hati dan pikirannya, disitulah dia menemukan TUHAN, dan dari cerita ini berarti TUHAN dapat dicapai dengan tidak harus seseorang masuk dalam agama tertentu dan pada akhirnya disini kita tahu bahwa TUHAN tidak memeluk salah satu agama apapun, dan bahwa TUHAN dapat dicapai apabila kita dapat mensucikan hati dan pikiran kita dari sifat-sifat keserakahan, kebencian dan kegelapan batin. Seperti sebuah sungai besar dan sungai kecil yang mengalir ke laut, begitu air sungai tersebut sampai di laut, air itu akan mempunyai rasa dan warna yang sama. Bila mereka telah masuk ke dalam “ arus dharma ” hanya ada

satu dharma, satu rasa yaitu kebahagiaan dan kebebasan. Walaupun mereka berasal dari tempat, suku dan bangsa yang berbeda, mereka selaras dan menyatu. Ada istilah yang menyatakan :

*“Barang siapa mengenal dirinya, dia akan mengenal TUHANNYA”*

Dan Sang Buddha menyatakan :

*“Barang siapa yang melihat Dharma, dia akan melihat Sang Buddha”*

*“Carilah pelita wahai engkau yang terselubung kegelapan jangan mencari ke tempat yang jauh, Dharma ada dalam dirimu sendiri”*

Jadi dari pembahasan “Beragama apakah TUHAN?” kita dapat menarik kesimpulan tidak ada gunanya kita hidup di dunia ini saling bermusuhan hanya karena kita berbeda pandangan dan agama, bahkan hanya karena berbeda aliran saja kita harus berdebat dan bertengkar yang pada

akhirnya hanya akan menambah karma-karma buruk yang kita lakukan, dan semakin bertambah sulit bagi kita untuk mencapai pencerahan.

Jadi pada dasarnya tidak ada ajaran agama apapun yang mengajarkan manusia untuk berbuat kejahatan, semua agama pasti akan mengajarkan umatnya untuk berbuat kebaikan, apabila ada orang-orang yang berbuat kejahatan atas nama agama, bukan agamanya yang salah, tetapi orang itu sendiri yang berbuat salah. Marilah kita yang mengaku umat-umat beragama yang baik, bersatu padu, saling menghormati dan saling membantu sesama umat beragama, menjaga masyarakat dan negara ini dari perpecahan antar umat beragama yang berlandaskan pada KETUHANAN Yang Maha Esa. Sehingga umat beragama merasa aman untuk melaksanakan ibadahnya dengan baik, sesuai dengan agamanya masing-masing, jangan ada lagi perang antar suku, agama, ras, dan golongan, dan jangan adalagi penghinaan, pelecehan dan tindak kekerasan pada siapapun, agama apapun yang dianutnya, karena walaupun berbeda-beda, kita tetaplah satu. Satu bangsa, satu bahasa dan satu tanah air yaitu Indonesia.



*“Semoga para mahluk di angkasa dan di bumi,  
para Dewa dan Naga yang perkasa setelah  
menikmati jasa-jasa ini selalu melindungi negara  
Indonesia dan perdamaian dunia”*

*“Semoga Semua Mahluk Hidup Berbahagia”  
Sadhu, Sadhu, Sadhu.*

## **Daftar Pustaka**

Karen Armstrong, *Sejarah TUHAN*

Ajahn Chah, *Telaga hutan yang hening*

Bhikkhu Pesala, *Milinda Panha*